

RESISTENSI TOKOH AKU TERHADAP KOLONIALISME DI MUSIRAWAS DALAM NOVEL KEPUNAN KARYA BENNY ARNAS

Iit Purnama Asri

Universitas Airlangga

Jalan Beringin No.6 RT/5 RW 1, Bangah, Gedangan, Sidoarjo

Email & Phone: iit.purnama.asri-2016@fib.unair.ac.id & +62895366798764

Submitted: 2019-08-05

Accepted: 2020-01-30

Published: 2020-02-01

Keywords:

Kepunan Novel,
Postcolonial,
Critical Attitude

Abstract

This study aimed to reveal the forms of resistance to colonialism of character "I" in Musirawas in Kepunan novel by Benny Arnas. The theory used in this study is postcolonial theory. Data analysis was carried out by identifying forms of resistance identified by "I" character in Kepunan novel. The researcher described information about the resistance of the forms of mimicry, hybridity, diaspora, and ambivalence through evidences in the form of quotations. In addition, the researcher interpreted the resistance done by "I" character to the Dutch colonial government in Musirawas in the field of education. The result indicated that "I" character had a critical attitude towards discrimination of the Dutch colonial government in the field of education. "I" character had a critical attitude, that was, her awareness of having the same rights as the Dutch colonial. "I" character was against the Dutch colonial government in terms of intellectuality that needed to be honored. Intellectuality helped "I" character to gain the independence from the Dutch colony.

Kata Kunci:

Novel Kepunan,
Postkolonial,
Sikap Kritis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk perlawanan terhadap kolonialisme karakter "I" dalam Musirawas dalam novel Kepunan karya Benny Arnas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori postkolonial. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang diidentifikasi oleh karakter "I" dalam novel Kepunan. Peneliti menjelaskan informasi tentang perlawanan dari bentuk mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi melalui bukti dalam bentuk kutipan. Selain itu, peneliti menafsirkan perlawanan yang dilakukan oleh karakter "I" kepada pemerintah kolonial Belanda di Musirawas di bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter "I" memiliki sikap kritis terhadap diskriminasi pemerintah kolonial Belanda di bidang pendidikan. Karakter "Saya" memiliki sikap kritis, yaitu kesadarannya untuk memiliki hak yang sama dengan kolonial Belanda. Karakter "I" menentang pemerintah kolonial Belanda dalam hal kecerdasan yang perlu dihormati. Intelektual membantu karakter "I" untuk mendapatkan kemerdekaan dari koloni Belanda.

PENDAHULUAN

Bangsa Barat datang ke Nusantara pada tahun 1498 dengan tujuan menemukan rempah-rempah untuk dijual di Eropa. Bangsa Barat yang awalnya berniat untuk berdagang kemudian membentuk koloni dan melakukan penjajahan di wilayah Nusantara, termasuk Indonesia. Bangsa Barat berusaha untuk meletakkan dominasinya di wilayah Nusantara agar dapat mengeruk keuntungan sebesar-besarnya hasil sumber daya alam di suatu daerah. Oleh sebab itu, bangsa Barat menegakkan pemerintahan di setiap daerah agar penduduk lokal di daerah tersebut tunduk kepada pemerintah kolonial (Soekiman, 2000:1-5).

Dominasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial membuat penduduk lokal dianggap sebagai seorang liyan yang berbeda dengan bangsa barat. Akibat dominasi oleh pemerintah kolonial, penduduk lokal menjadi tergeser dan kehilangan haknya untuk memperoleh kekayaan alam yang sama dengan pemerintah kolonial. Indonesia termasuk negara yang pernah mendapatkan dominasi dari pemerintah kolonial Belanda sehingga penduduk lokal pada masa itu menganggap bahwa pemerintah kolonial Belanda lebih superior daripada mereka (Sutrisno, 2004:9). Loomba (2003:1-4) mengemukakan bahwa kolonialisme merupakan bentuk dominasi yang berkeyakinan bahwa kedudukan kolonial lebih tinggi daripada masyarakat koloni sehingga kolonial melakukan penjarahan, pemberontakan, perdagangan, dan perbudakan pada masyarakat koloni.

Dominasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda kepada bangsa Indonesia pada masa itu memunculkan adanya resistensi. Resistensi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dapat dilihat melalui karya sastra. Seperti novel *Salah Asuhan* (1928) karya Moeis yang mengkritisi orang Timur bergaya kebarat-baratan melalui tokoh Hanafi. Dalam novel tersebut kondisi ekonomi dan budaya pribumi mendapatkan dominasi dari pemerintah kolonial Belanda. Novel *Salah Asuhan* berusaha mengkritisi pendidikan di masa itu yang memberi kesempatan pada orang Belanda untuk memperoleh pendidikan tinggi daripada pribumi. Selain itu, novel tersebut mengkritisi perilaku pribumi yang menganggap kebudayaan dari Barat lebih superior daripada bangsanya sendiri. Novel *Salah Asuhan* dapat digolongkan sebagai sastra pascakolonial. Bandel (2013:140) berpendapat bahwa sastra pascakolonial adalah sastra yang memiliki kesadaran untuk melawan ketidakadilan global.

Pada tahun 2000-an karya sastra yang menceritakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda terdapat pada cerpen "*Rijsttafel versus Entrecôte*" yang terdapat pada kumpulan cerpen *Rumah Tusuk Sate di Amsterdam Selatan* (2017) karya Wibisono. Cerpen tersebut mengkritisi pendidikan yang tidak adil pada masa kolonial Belanda. Melalui tokoh Ratri Moelatwangie, cerpen "*Rijsttafel versus Entrecôte*" menampilkan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang berusaha membatasi ruang para perempuan pribumi dengan mendoktrin bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi. Namun, Ratri dapat menentukan jalannya sendiri. Meski dia seorang perempuan, Ratri tidak terganggu dengan doktrin tersebut. Ratri bersekolah tinggi sampai mendapatkan gelar sarjana hukumnya dan bekerja di kantor pengacara.

Di antara karya sastra yang menunjukkan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda, ada karya sastra yang menunjukkan perlawanan pribumi di Musirawas dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas. Tokoh *aku* adalah seorang perempuan pribumi di Musirawas yang ingin memperoleh pendidikan. Meski tidak menyukai gaya hidup Belanda, tokoh *aku* bersekolah di sekolah privat yang diadakan oleh Denis de Veidjn. Tokoh *aku* berusaha menyerap ilmu yang didapatnya dari pembelajaran bersama anak-anak Belanda yang berguna untuk membantu pribumi melakukan perlawanan terhadap Belanda. Tokoh *aku* berusaha untuk beradaptasi agar usahanya memperoleh

ilmu pengetahuan dari sekolah privat yang diadakan oleh Belanda tersebut tidak menimbulkan kecurigaan. Di dalam novel *Kepunan* resistensi yang dilakukan oleh tokoh *aku* kepada Belanda dengan “mencuri” ilmu pengetahuan dari sekolah privat yang diadakan oleh Belanda menjadi salah satu topik dominan dalam novel tersebut.

Masalah utama di dalam novel *Kepunanyaitu* mengenai resistensi terhadap pemerintah kolonial Belanda di Musirawas yang dilakukan tokoh *aku* di bidang pendidikan tidak mudah diperoleh oleh penduduk pribumi, apalagi penduduk pribumi perempuan. Tokoh *aku* sebagai penduduk pribumi perempuan melakukan bentuk perlawanan yang tidak disadari oleh pemerintah kolonial Belanda. Di tengah masyarakat yang diskriminatif, tokoh *aku* berusaha untuk memperoleh pendidikannya tanpa disadari oleh pemerintah kolonial bahwa keterlibatan tokoh *aku* dalam pembelajaran di sekolah privat Belanda, memunculkan pribumi berpendidikan yang kelak dapat membantu bangsanya memperoleh pendidikan. Bentuk resistensi yang dilakukan tokoh *aku* dimungkinkan melalui mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi. Mimikri berkaitan dengan kaum terjajah yang meniru kaum penjajah, namun peniruan tersebut disertai dengan sikap mengolok-olok kaum penjajah. Hibriditas berkaitan dengan pelenturan budaya antara kaum penjajah dan kaum terjajah. Diaspora berkaitan dengan pandangan kaum penjajah pada kaum terjajah sebagai minoritas. Ambivalensi berkaitan dengan sikap kaum terjajah yang menerima sekaligus menolak sikap atau perilaku kaum penjajah.

Benny Arnas sebagai penulis novel *Kepunan* telah memperoleh berbagai penghargaan dalam bidang kepenulisan. Penghargaan yang diterima Benny Arnas antara lain: *Balai Bahasa Cup* (2009), *Penulis Inspiratif Terbaik* (2009), *Penghargaan Krakatau* (2009), *Batanghari Sembilan Award Kategori Sastra* (2009), *Penghargaan Menulis Cerita Pendek Menpora* (2010), *Krakatau Award untuk Puisi* (2009), dan *Krakatau Award untuk Cerpen* (2010). Benny Arnas juga menjadi penulis Ubud Writers & Readers Festival di Ubud, Bali (2010). Penghargaan yang diterima Benny Arnas di bidang sastra membuktikan bahwa Benny Arnas adalah penulis muda produktif dengan karya sastra yang telah diakui.

Berdasarkan uraian tersebut, teori yang sesuai digunakan untuk menganalisis resistensi yang dilakukan oleh tokoh *aku* pada pemerintah kolonial Belanda di Musirawas dalam novel *Kepunan* adalah teori poskolonial. Poskolonial berkaitan dengan terjajah dan penjajah sehingga berhubungan pula pada pihak yang terdominasi dan pihak yang mendominasi (Sutrisno, 2004:10). Pihak yang mendominasi di dalam novel *Kepunan* adalah pemerintah kolonial Belanda, sedangkan pihak yang terdominasi adalah pribumi di Musirawas termasuk tokoh *aku* di dalamnya. Akibat dari upaya dominasi oleh pemerintah kolonial Belanda, tokoh *aku* melakukan perlawanan atau resistensi terhadap pemerintah kolonial Belanda dalam hal intelektual. Yasa (2014:17) mengungkapkan bahwa kaum penjajah yaitu individu, kelompok, atau negara yang menguasai masyarakat terjajah untuk tujuan tertentu seperti mengeruk keuntungan budaya, ideologi, politis, atau ekonomi.

Di dalam novel *Kepunan* resistensi yang dilakukan oleh tokoh *aku* difokuskan dalam bidang pendidikan dengan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan seperti mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi. Oleh sebab itu, pembahasan yang dilakukan berfokus saat tokoh *aku* masih bersekolah di sekolah privat Belanda. Hal ini guna menghindari pembahasan yang melebar ke topik lain yang tidak berkaitan dengan fokus permasalahan utama di dalam novel *Kepunan*.

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum terdapat penelitian yang membahas poskolonial di dalam novel *Kepunan* yang berhubungan dengan dunia pendidikan pada masa penjajahan Belanda di Musirawas yang melibatkan perempuan sebagai pihak yang

melakukan perlawanan. Namun, terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan resistensi, poskolonial, dan perempuan sebagai berikut.

Pertama, artikel jurnal karya Dewojati (2017) berjudul “Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timor dalam Tiga Bagian” pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh jurnal *Atavisme*. Di dalam artikel jurnal tersebut diungkapkan ambivalensi dan resistensi tokoh perempuan terhadap kolonial Belanda pada teks drama Karina Adinda. Temuan yang dihasilkan pada penelitian tersebut adalah praktik penjajahan senantiasa menghasilkan kontak budaya dan interaksi di antara penjajah dan terjajah dalam hal hibriditas, mimikri, ambivalensi maupun resistensi pada tokoh perempuan Karina dan Raden Ajoe.

Kedua, artikel jurnal karya Dermawan dan Santoso berjudul “Mimikri dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial” pada tahun 2017 diterbitkan oleh jurnal *Caraka*. Penelitian tersebut menganalisis proses dan bentuk resistensi yang dilakukan pribumi terhadap kolonialisme. Hasil dari penelitian ini yaitu Minke dan Nyai Ontosoroh melakukan resistensi radikal dengan tindakan aktual dan produksi tekstual.

Ketiga, artikel jurnal karya Efendi dengan judul “Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo” pada tahun 2016 diterbitkan oleh jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Penelitian tersebut mengungkap bentuk resistensi poskolonialisme di daerah Sawalunto, Blora, Grobogan, dan Bojonegoro pada tahun 1897an. Temuan yang dihasilkan pada penelitian tersebut adalah sikap Samin yang kokoh mempertahankan identitasnya sebagai orang Jawa menggambarkan bahwa Samin seorang yang cinta pada tanah air.

Keempat, artikel jurnal karya Hafizh (2016) berjudul “Rasisme dalam Masyarakat Pascakolonial: Sebuah Analisis Wacana Kritis terhadap Novel-novel Jacqueline Woodson”, mengungkapkan isu-isu rasisme dalam novel karya Jacqueline Woodson. Hasil dari penelitian tersebut yaitu diskriminasi kulit putih digunakan untuk memarginalkan kulit hitam, resistensi kulit hitam yang menentang diskriminasi rasial dan supremasi ras kulit putih.

Kelima, artikel jurnal karya Fajar (2015) berjudul “Perlawanan terhadap Penjajahan dalam Puisi-Puisi Indonesia dan Korea” pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh jurnal *Atavisme*. Penelitian tersebut mengungkapkan akibat kolonialisme yang terjadi di Indonesia dan Korea melalui puisi-puisi yang diciptakan penyair Indonesia dan Korea. Hasil dari penelitian yaitu pengalaman dijajah membuat penyair Indonesia dan Korea menggambarkan puisi dengan semangat antipenjajahan sebagai bentuk perlawanan.

Keenam, artikel jurnal karya Fatimah (2014) berjudul “Nasionalisme dalam Cerpen “Mardijker” Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme pada tahun 2014 yang diterbitkan oleh jurnal *Poetika*. Penelitian ini mengungkapkan nasionalisme berlatarbelakang kolonial Belanda di Depok yang keturunan seorang budak. Temuan yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu nasionalisme di dalam cerpen tersebut termasuk nasionalisme sentripetal yang menganggap dunia sudah ada sebelumnya sehingga dapat ditemukan kembali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa belum terdapat penelitian mengenai poskolonial yang berkaitan dengan tokoh perempuan dengan objek material novel *Kepunan*. Oleh sebab itu, penelitian ini termasuk penelitian terbaru dengan mengangkat tema resistensi tokoh perempuan “aku” terhadap pemerintah kolonial Belanda di Musirawas.

METODE PENELITIAN

Objek material penelitian ini yaitu novel *Kepunan* karya Benny Arnas berjumlah 279 halaman yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2016. Objek formal penelitian ini yaitu teori poskolonial yang meliputi mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi (Bhabha, 1994:86). Penelitian ini menggunakan metode yang sesuai dengan teori poskolonial dengan mengidentifikasi resistensi dalam bentuk mimikri, resistensi dalam bentuk hibriditas, resistensi dalam bentuk diaspora, dan resistensi dalam bentuk ambivalensi. Kelima bentuk resistensi tersebut dianalisis saat tokoh *aku* mengenyam pendidikan di sekolah privat Belanda.

Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca keseluruhan novel *Kepunan* untuk mendapatkan gambaran umum dan masalah utama di dalam novel tersebut. Data primer adalah novel *Kepunan* karya Benny Arnas, sedangkan data sekunder adalah referensi yang berkaitan dengan poskolonialisme sesuai dengan permasalahan yang terdapat di dalam novel *Kepunan*.

Kedua, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu resistensi tokoh *aku* terhadap pemerintah kolonial Belanda di dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas di bidang pendidikan. Ketiga, peneliti menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menggolongkan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan agar mudah dipahami.

Keempat, peneliti melakukan analisis data. Data yang telah diperoleh diidentifikasi sehingga didapatkan bentuk resistensi di dalam novel *Kepunan*. Deskripsi yang diperoleh adalah informasi mengenai resistensi bentuk mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi. Deskripsi tersebut diperkuat melalui bukti-bukti berupa kutipan. Kelima, peneliti memaknai resistensi yang dilakukan tokoh *aku* pada pemerintah kolonial Belanda di Musirawas di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resistensi Tokoh *Aku* dalam Bentuk Mimikri

Permasalahan yang dibahas dalam subbab ini yaitu resistensi tokoh *aku* dalam bentuk mimikri. Mimikri dapat diartikan sebagai meniru. Mimikri dapat dipahami sebagai orang-orang yang berasal dari negeri jajahan yang memiliki pendidikan dan cita rasa sebagai orang dari negeri penjajah. Mimikri terjadi akibat proses kultural orang-orang jajahan yang berhasil masuk ke wilayah dominan. Di dalam novel *Kepunan*, tokoh *aku* melakukan resistensi dalam bentuk mimikri yang terdapat pada kutipan berikut.

Aku sangat ingin bersekolah dan sebenarnya Paman Lubis bisa mengusahakannya, tapi itu tidak dilakukannya. Ia khawatir aku akan terpengaruh. Ia tak ingin memiliki anak perempuan yang terlalu pintar apalagi lihai berdebat sebagaimana yang kerap noni-noni dari Den Haag dan Brussel itu lakukan pada suaminya dalam sebuah percakapan yang tak kunjung melahirkan kesamaan pandangan. Seolah-olah, baginya, kecakapan itu bukan milik perempuan. Artinya bila aku tumbuh menjadi perempuan yang berwawasan, hal itu sangat tidak mencerminkan kebudayaan Timur. (Arnas, 2016:62)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh *aku* ingin bersekolah seperti anak-anak perempuan dari Den Haag dan Brussel, namun Paman Lubis tidak menghendaki tokoh *aku* untuk bersekolah. Paman Lubis khawatir tokoh *aku* akan pandai mendebat seperti anak perempuan Belanda. Tokoh *aku* memprotes tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pamannya. Sikap tokoh *aku* yang ingin meniru noni-noni dari Den Haag dan Brussel agar dapat bersekolah adalah resistensi bentuk mimikri. Tokoh *aku* berpikir mengenai posisinya sebagai perempuan. Meski tokoh *aku* perempuan pribumi, tokoh

akupantas untuk memperoleh pendidikan layaknya anak perempuan Den Haag dan Brussel.

Tokoh *aku* tidak ingin mempertahankan tradisi timur di Musirawas dan diskriminasi pemerintah kolonial Belanda yang memberi batas pribumi dan Belanda dalam memperoleh pendidikan. Tokoh *aku* berkeyakinan bahwa dia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan seperti orang-orang Barat. Tokoh *aku* menyadari jika pribumi tidak seharusnya bodoh dan mudah dikuasai bangsa Barat. Oleh sebab itu, tokoh *aku* berusaha untuk mempertahankan haknya dalam memperoleh pendidikan dengan cara mengikuti sekolah privat di rumah Denis de Veidjn.

Sikap tokoh *aku* yang ingin membangun identitas yang sama untuk memperoleh kesetaraan pendidikan dengan mempertahankan perbedaannya sebagai seorang perempuan timur dapat dikatakan sebagai ambivalensi mimikri. Hal ini sesuai dengan konsep Bhabha (1994:86) yang mengatakan bahwa ambivalensi mimikri merupakan sikap kaum terjajah yang membangun identitas untuk mempertahankan perbedaannya namun ingin pula membangun identitas persamaan dengan penjajah. Keadaan tersebut sesuai dengan sikap tokoh *aku* yang tidak ingin disamakan sebagai bangsa barat. Tokoh *aku* tetap mengakui bahwa dia adalah perempuan pribumi di Musirawas, namun tokoh *aku* menginginkan persamaan hak untuk bisa bersekolah seperti yang didapatkan oleh anak perempuan Den Haag dan Brussel.

Meski tokoh *aku* ingin memperoleh pendidikan seperti anak perempuan Den Haag dan Brussel, tokoh *aku* tidak memiliki keinginan untuk pandai mendebat seperti anak perempuan Barat tersebut. Ketidakinginan tokoh *aku* untuk pandai mendebat seperti mengolok-olok sistem pendidikan Belanda yang hanya dibekali intelektual tetapi minim tata krama. Perbedaan pendapat yang dilakukan noni-noni Den Haag dan Brussel tidak menyatukan pandangan dengan suaminya yang menunjukkan bahwa pendidikan bangsa barat tidak seluruhnya baik, terutama dalam hal tata krama. Tokoh *aku* mengolok-olok pendidikan bangsa Barat yang dianggap dominan ternyata memiliki kelemahan. Sikap tokoh *aku* yang mengolok-olok sistem pendidikan bangsa Barat yang tidak sempurna tersebut adalah cara pribumi untuk membedakan dirinya dengan penjajah.

Mimikri yang dilakukan oleh tokoh *aku* diperoleh melalui proses kultural dari pergaulannya dengan anak-anak Belanda. Hal itu disebabkan jabatan Paman Lubis yang membuat tokoh *aku* memiliki akses untuk bergaul dengan mereka.

Dan jabatan Paman Lubis sebagai pesirah, membuatku menjalani pergaulan dengan anak-anak gadis Belanda, yang walaupun berdarah campuran tapi berambut pirang, agak lebih leluasa, tanpa dikungkung perasaan minder yang sempat kukhawatirkan.... (Arnas, 2016:59)

Pergaulan tokoh *aku* dengan anak-anak Belanda membuka pandangan tokoh *aku* bahwa tidak ada perbedaan selain warna kulit. Tokoh *aku* tidak merasa minder bergaul dengan anak-anak Belanda. Sikap percaya diri tokoh *aku* termasuk upaya perlawanannya untuk bergaul dengan siapa saja tanpa adanya diskriminasi. Pergaulan tokoh *aku* yang tidak hanya sebatas bergaul dengan anak pribumi membuat tokoh *aku* berani melakukan resistensi terhadap diskriminasi pemerintah kolonial Belanda yang melakukan pembatasan kaum pribumi untuk bersekolah. Dari pergaulan tersebut, tokoh *aku* menyadari jika dia termasuk bagian dari manusia yang memiliki hak untuk bebas, pintar, dan tidak dikuasai semena-mena oleh pemerintah kolonial Belanda. Tokoh *aku* memiliki kesadaran untuk tidak terus dikuasai oleh kaum penjajah yaitu pemerintah kolonial Belanda.

2. Resistensi Tokoh *Aku* dalam Bentuk Hibriditas

Hibriditas ditandai dengan batasan yang terdapat pada suatu sistem menjadi lentur sehingga batasan mengenai kedua hal yang berbeda mengalami pengaburan. Hibriditas membuka ruang baru dengan bergabungnya dua jenis yang memiliki sifat tertentu tetapi tidak menghilangkan sifat keduanya. Hibriditas menunjukkan dualisme. Hibriditas terjadi saat masyarakat memiliki kebudayaan, politik, ekonomi, dan sosial yang dimilikinya, namun mereka harus hidup dengan tatanan kolonial yang berlaku. Oleh sebab itu, suatu sistem tidak dapat terpisah dengan sistem yang lain. Faruk (2007:9) mengungkapkan bahwa terjadi dualisme dalam urusan budaya, ekonomi, sosial, dan politik dalam masyarakat tertentu.

Hibriditas membuka peluang untuk menciptakan bentuk-bentuk identitas baru dan bentuk budaya. Hibriditas dapat menimbulkan resistensi dan negosiasi. Di dalam novel *Kepunan* hibriditas yang muncul akibat dari sistem budaya masyarakat pribumi dengan kolonial Belanda melentur dalam wujud tata ruang. Orang-orang Musirawas yang biasanya duduk di lantai mulai mengenal sofa dari budaya kolonial Belanda.

.... Paling tidak, kami bisa tahu seperti apa orang Eropa yang pintar-pintar itu membangun rumah-rumah, menata dan menghiasnya dengan begitu indah... hingga khayal tentang Barat-yang-lebih-segala-galanya sejenak mampu mengubahi pikiran kami.

.... Maka, orang-orang pribumi pun sering sekali bermimpi memiliki rumah-rumah tinggi seperti yang dibangun dan ditinggali kompeni. Atau kalau tidak begitu, mereka sangat berharap dijadikan gundik atau paling tidak jongos di rumah keluarga Belanda agar bisa merasakan dinginnya lantai keramik, empuknya sofa.... (Arnas, 2016:91-92)

Berdasarkan kutipan tersebut, masyarakat pribumi menerima budaya baru berupa bangunan rumah orang-orang Belanda yang tinggi. Masyarakat pribumi di Musirawas yang biasanya duduk di lantai ingin merasakan duduk di sofa dan menginjak lantai keramik. Budaya dari pemerintah kolonial Belanda bagi masyarakat pribumi adalah sesuatu yang baru dan dianggap hebat sehingga kaum pribumi lebih mudah dikuasai oleh pemerintah kolonial. Masyarakat pribumi pun meleburkan budaya asli mereka, yaitu Musirawas dengan budaya baru yang diterima mereka dari pemerintah kolonial. Rumah di Musirawas yang semula rumah panggung jadi memiliki kursi sehingga masyarakat pribumi beralih dari duduk di lantai menjadi duduk di atas kursi.

Peleburan budaya antara timur dan barat dalam membangun rumah tidak serta merta diterima. Hibriditas budaya dimungkinkan terjadi resistensi. Di dalam novel tersebut, resistensi dilakukan oleh tokoh *aku* yang membenci budaya Eropa yang masuk di Musirawas. Tokoh *aku* melakukan perlawanan mengenai peleburan budaya Barat dan Timur yang tidak seharusnya terjadi dalam hal mendirikan bangunan.

Akan tetapi, aku tidak merasakan hal yang sama. Aku bahkan sangat membencinya. Beberapa teman pribumiku menjauh dan mengataiku perempuan munafik. Aku sangat membenci perikeshidupan ala Eropa, tapi aku justru akrab dengan anak-anak gadis Belanda. Itulah yang membuat mereka mencibirku. (Arnas, 2016:92)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh *aku* mengakui bahwa dia tidak menyukai peleburan dua budaya yang berbeda di Musirawas. Tokoh *aku* ingin budaya Musirawas masih terjaga seperti dulu dengan tidak membangun rumah seperti orang Eropa yang dilengkapi dengan sofa. Di sisi lain tokoh *aku* bergaul dengan anak-anak Belanda sehingga terjadi pertentangan pada sesuatu yang kontradiktif dalam hal budaya. Keadaan tersebut menandakan bahwa tokoh *aku* selain meresistensi peleburan budaya

yang terjadi antara masyarakat pribumi Musirawas dan pemerintah kolonial Belanda, tokoh *aku* pun mengalami negosiasi.

Tokoh *aku* bernegosiasi dalam hal pergaulan juga dalam hal pendidikan. Tokoh *aku* yang tidak menyukai kehidupan Belanda tapi bersekolah di sekolah privat yang diadakan oleh Belanda. Padahal, sekolah adalah produk budaya Belanda yang dibawa ke Musirawas. Produk budaya Musirawas dalam hal pendidikan adalah pesantren atau mengaji di surau. Sebagai seorang perempuan pribumi di Musirawas, tokoh *aku* tetap melaksanakan budayanya untuk belajar mengaji di surau. Namun, tokoh *aku* pun mengikuti sekolah privat di rumah Denis de Veidjn. Tokoh *aku* menyadari jika belajar privat di rumah Denis de Veidjn adalah produk budaya barat, namun tokoh *aku* menerimanya. Hal itu menjadi bagian negosiasi tokoh *aku* terhadap pelenturan kedua budaya yang berbeda di bidang pendidikan.

.... Aku pun merenungi tentang keinginan belajar—apakah ada yang salah? Apakah benar orang-orang Timur tidak meninggikan kaum perempuan? Benarkah hanya perempuan Holand yang layak beroleh kemajuan? Apakah hanya perempuan itu melakukan sesuatu yang tidak selayaknya di mata Timur (Arnas, 2016:62)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *aku* mengalami hibriditas mengenai belajar yang tidak hanya dilakukan di surau, namun juga di sekolah. Meski sekolah adalah produk budaya Barat, namun tokoh *aku* mengalami negosiasi bahwa sekolah tidak hanya sebatas budaya Barat, namun menjadi bagian budaya timur pula. Resistensi tokoh *aku* pada pelenturan budaya mengenai sekolah ini ditunjukkan melalui perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki orang-orang timur di Musirawas. Anak perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan pada budaya timur Musirawas. Selain itu, resistensi tokoh *aku* pada hibriditas mengenai konsep sekolah juga ditunjukkan pada pemerintah kolonial yang tidak memberikan kesempatan seluasnya kepada perempuan timur di Musirawas untuk memperoleh ilmu pengetahuan seperti perempuan Belanda.

Dengan demikian, resistensi tokoh *aku* dalam bentuk hibriditas budaya Barat dan Timur di Musirawas terjadi dalam hal bangunan rumah. Dalam hal pendidikan, tokoh *aku* mengalami negosiasi dan resistensi budaya sehingga tokoh *aku* menerima pelenturan budaya tersebut, namun di sisi lain tokoh *aku* melakukan resistensi terhadap ketidakadilan memperoleh pendidikan di Musirawas. Resistensi tokoh *aku* terhadap konsep sekolah disebabkan adanya ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang disebabkan oleh keterbatasan kesempatan yang dihadirkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

3. Resistensi Tokoh *Aku* dalam Bentuk Diaspora

Ascroft (1998:187) mengatakan bahwa analisis poskolonial dapat berupa pembentukan subjek dalam wacana kolonial sekaligus perlawanan yang berasal dari subjek-subjek tersebut. Diaspora meliputi perbudakan, ideologi bangsa, multikulturalisme, minoritas, identitas nasional, maupun yang berkaitan dengan ras dan gender. Wacana kolonial dapat terjadi melalui bahasa. Hal ini dapat diidentifikasi dari penggunaan kata “jenius” yang diucapkan oleh anak perempuan Belanda yang belajar bersama dengan tokoh *aku*, seorang perempuan pribumi di Musirawas.

Sebelum kemudian Emma bersorak, “Hei, bagaimana kau bisa sejenius ini?!”

Aku gugup. Sungguh, aku takut kalau-kalau sebutan “jenius” akan mendepakku dari kelas ini. Ya, tidak selayaknya aku melampaui mereka untuk pertanyaan itu.

Jawabanmu bukan saja bagus, puji Madam Marin. Pilihan katamu juga mengagumkan, senyumnya mengembang. (Arnas, 2016:95)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh *aku* mendapatkan hinaan dari kata “jenius” yang diucapkan oleh teman Belanda. Teman Belanda itu tidak percaya jika tokoh *aku* yang seorang pribumi dapat menjawab pertanyaan dengan menakjubkan. Hal ini menandakan bahwa orang Belanda menganggap pribumi umumnya tidak pintar sehingga saat tokoh *aku* menjawab pertanyaan dengan cerdas, orang Belanda tidak menyangka bahwa seorang pribumi dapat mengatakan hal demikian.

Tokoh *aku* yang gugup dengan sebutan “jenius” yang disematkan kepada dirinya bukan berarti dia merasa inferior dengan identitas pribuminya. Kegugupan tokoh *aku* dengan sebutan tersebut diakibatkan kekhawatiran kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah privat yang diadakan Belanda. Tokoh *aku* merasa khawatir jika orang-orang Belanda mengetahui jika ada orang pribumi yang pintar melebihi orang Belanda, tokoh *aku* mendapatkan ketidakadilan dari kaum penjajah. Oleh sebab itu, tokoh *aku* tidak merasa senang saat teman-teman Belanda menganggap tokoh *aku* sebagai anak yang jenius. Hal itu disebabkan tokoh *aku* yang menjadi minoritas di antara orang-orang Belanda yang belajar di tempat tersebut.

Supaya sebutan “jenius” tidak berlarut-larut disematkan kepadanya, tokoh *aku* mencari cara untuk melakukan resistensi bahwa tokoh *aku* tidak “jenius” seperti anggapan teman-temannya. Perlawanan tokoh *aku* pada pandangan orang-orang Belanda pada dirinya terdapat pada kutipan berikut.

“Dia juga menguasai Aljabar dan Sejarah dengan baik?” Madam Marin benar-benar jadi penasaran hingga ia merasa perlu memastikan kalau ketiga mata pelajaran yang diampu Steijn benar-benar dikuasaiku. Tentu saja aku menggeleng. “Aku tidak terlalu menyukai pelajaran berhitung. Bahkan, belajar tentang himpunan yang kata Sophie adalah pelajaran hitungan paling mudah dan mengasyikkan pun selalu membuat kepalaku pusing, Madam.” Sungguh aku tidak ingin tampil menjadi penumpang kelas yang paling banyak meraup keuntungan, batinku berontak. “Sophie-lah si jago Aljabar!” seruku kemudian. (Arnas, 2016:95)

Tokoh *aku* menentang pandangan teman-teman Belanda yang menganggap bahwa tokoh *aku* menguasai semua pelajaran dengan menunjuk teman Belandanya yang lain agar teralihkan. Tokoh *aku* menyadari jika orang-orang Belanda mengetahui kelebihannya, tokoh *aku* yang akan mendapatkan masalah seperti larangan untuk bersekolah lagi. Oleh sebab itu, tokoh *aku* mengontrol dirinya agar tidak terlihat unggul di kelas meski sebenarnya dia seorang pribumi yang unggul. Tokoh *aku* menyadari jika posisinya sebagai pribumi dapat mengancam kesempatan belajar jika orang tua teman-teman Belandanya mengetahui hal tersebut.

Sikap mengontrol diri yang ditunjukkan oleh tokoh *aku* adalah resistensi dalam bentuk diaspora dirinya sebagai pribumi yang minoritas di antara kaum penjajah yang bersekolah di tempat tersebut. Tokoh *aku* berusaha mempertahankan diri dengan sebutan “jenius” yang diucapkan teman-teman Belanda yang sebenarnya bukan benar-benar memuji, namun membawa tokoh *aku* ke dalam masalah. Tokoh *aku* tidak terjebak dengan sebutan tersebut sehingga tokoh *aku* menolak sebutan jenius tersebut dengan cara mencari keunggulan teman-teman Belanda yang lain agar pembahasan mengenai dirinya teralihkan.

4. Resistensi Tokoh *Aku* dalam Bentuk Ambivalensi

Kolonialisme tidak dapat dipisahkan dari imperialisme. Kolonialisme merupakan suatu ambisi yang bertujuan untuk memperluas kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud dapat secara politis maupun kekuasaan untuk memperluas batas negara. Dalam bukunya, Said (1996:40) menyatakan bahwa imperialisme yaitu praktik, sikap, dan teori dari suatu pusat untuk menguasai wilayah yang jauh. Dengan demikian, kolonialisme adalah konsekuensi imperialisme dengan dibangunnya pemukiman di wilayah jauh.

Kolonialisme mengakibatkan adanya pihak yang dikuasai dan pihak yang menguasai. Pihak yang menguasai adalah kaum penjajah, sedangkan pihak yang dikuasai adalah kaum terjajah. Di dalam novel *Kepunan* pihak penjajah adalah pemerintah kolonial Belanda yang berusaha menguasai Musirawas di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pihak terjajah di dalam novel tersebut adalah pribumi di Musirawas yang mendapat tekanan kekuasaan dari pihak penjajah.

Kolonialisme yang terjadi dalam suatu wilayah maupun bangsa memunculkan diskursus untuk melakukan resistensi yang dilakukan kaum terjajah agar memperoleh kemerdekaannya. Diskursus poskolonial berusaha untuk mendekonstruksi binarisme Barat dan Timur yang digunakan untuk merekonstruksi perbedaan antara sang diri dengan sang lain (King, 2001:v-vi). Kaum terjajah mengalami ambivalensi yaitu membenci kaum penjajah namun di sisi lain mereka menyukainya.

Tokoh *aku* sebagai kaum terjajah tidak hanya menolak apa yang dilakukan oleh kaum penjajah, namun tokoh *aku* juga menerima apa yang dilaku oleh kaum penjajah. Tokoh *aku* menyukai pergaulan dengan anak-anak Belanda karena anak-anak Belanda juga menyukai sastra sama dengan dirinya. Di sisi lain, tokoh *aku* tidak menyukai sikap anak-anak Belanda saat tokoh *aku* tidak sependapat dengan mereka dalam menelaah karya sastra. Hal itu terjadi pada kutipan berikut.

Yang membahagiakan dari mereka adalah kegemaran mereka pada sastra—bahkan Sophie yang penggila hitung-hitungan pun selalu tak sabar menanti kelas sastra. Kami suka membaca, menyimak, dan mendengarkan cerita. Ya, mereka adalah pelahap cerita yang ulung. Baik sebagai pembaca, penyimak, maupun penelaah. Mereka sering membahas buku-buku sastra bersama-sama. Dan aku selalu berhasil diam-diam membaca buku karya sastrawan besar yang mereka bincangkan. Aku selalu gemas dan geram kala tidak sependapat dengan—salah satu atau beberapa dari—mereka. Aku baru tahu betapa menjengkelkannya menahan suara yang menggelegak di dalam jiwa.
 (Arnas, 2016:61)

Tokoh *aku* gemar belajar bersama anak-anak Belanda di sekolah privat Denis de Veidjn. Mereka juga sering tukar pendapat mengenai karya sastra yang sedang dibaca. Bahkan, tokoh *aku* mengakui bahwa anak-anak Belanda adalah pelahap cerita yang ulung. Anak-anak Belanda mampu membaca, menyimak, dan menelaah karya sastrawan besar sehingga tokoh *aku* menemukan kecocokan bergaul dengan mereka. Namun, tokoh *aku* tidak sepenuhnya senang bergaul dengan anak-anak Belanda.

Di sisi lain, tokoh *aku* menolak ide dan pendapat anak-anak Belanda yang tidak sesuai dengan dirinya saat menelaah karya sastra. Tindakan tokoh *aku* bersifat ambigu karena ada dua sisi dirinya yang menerima ide dan pendapat anak-anak Belanda, namun menolak pula ide dan pendapat anak-anak Belanda tersebut. Penolakan tokoh *aku* terhadap ide dan pendapat anak-anak Belanda saat menelaah karya sastra adalah bentuk resistensi tokoh *aku* bahwa kaum penjajah yang terlihat superior ternyata memiliki celah untuk dikritik. Ide dan pendapat kaum penjajah tidak seharusnya benar dan tokoh *aku*

kritis mengenai hal tersebut. Tokoh *aku* menyadari bahwa kaum penjajah bukanlah kaum dominan seperti yang dipercayai kaum pribumi di Musirawas. Kaum penjajah memiliki kelemahan dalam hal intelektual yang kelemahan itu dapat dikritisi oleh kaum terjajah.

Sikap kritis tokoh *aku* inilah yang membedakan tokoh *aku* dengan kaum pribumi lain di Musirawas sehingga tokoh *aku* memiliki kemudahan untuk bergaul dengan anak-anak Belanda. Tokoh *aku* memiliki intelektualitas di atas rata-rata. Intelektualitas tokoh *aku* membuatnya menyadari jika tokoh *aku* tidak seharusnya didominasi oleh orang-orang Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat ditarik simpulan mengenai resistensi tokoh *aku* dalam bentuk mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi. Resistensi tokoh *aku* dalam bentuk mimikri dilakukan dengan cara tokoh *aku* yang bersekolah di sekolah privat Belanda. Tokoh *aku* menyadari jika dia termasuk bagian dari manusia yang memiliki hak untuk bebas, pintar, dan tidak dikuasai semena-mena oleh pemerintah kolonial Belanda. Resistensi tokoh *aku* dalam bentuk hibriditas terjadi saat tokoh *aku* tidak menyetujui keterbatasan kesempatan yang dihadirkan oleh pemerintah kolonial Belanda mengenai konsep sekolah yang sering kali dikhususkan untuk anak-anak Belanda. Sikap resistensi tokoh *aku* dalam bentuk diaspora yaitu sikap mempertahankan diri dengan sebutan “jenius” yang diucapkan teman-teman Belanda yang sebenarnya tidak benar-benar memuji, tetapi menghina sebagai pribumi. Tokoh *aku* menolak sebutan jenius tersebut dengan mencari keunggulan teman-teman Belandanya yang lain agar pembahasan mengenai dirinya teralihkan. Resistensi tokoh *aku* dalam bentuk ambivalensi saat tokoh *aku* menerima pergaulan dengan anak-anak Belanda, namun di sisi lain menolak ide dan pendapat anak-anak Belanda saat menelaah karya sastra. Hal itu menunjukkan bahwa penjajah yang terlihat superior ternyata memiliki celah untuk dikritik melalui intelektualitas kaum terjajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnas, B. (2016). *Kepunan*. Jakarta: Grasindo.
- Bandel, K. (2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Dermawan, R. N. dan Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Jurnal Caraka*, 4(1), 33—58.
- Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan kuasa perempuan terjajah dalam Karina Adinda: lelakon komedie Hindia Timoer dalam tiga bagian. *Jurnal Atavisme*, 20(1), 1—13.
- Efendi, A. N. (2016). Membaca resistensi terhadap kolonialisme dalam cerpen “Samin Kembar” karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 16(2), 225—234.
- Fajar, Y. (2015). Perlawanan terhadap penjajahan dalam puisi-puisi Indonesia dan Korea. *Jurnal Atavisme*, 18(2), 183—193.
- Fatimah, E. R. (2014). Nasionalisme dalam cerpen “Mardijker” karya Damhuri Muhammad: kajian poskolonialisme. *Jurnal Poetika*, II(2), 98—106.
- Hafizh, M. Al. (2016). Rasisme dalam masyarakat pascakolonial: sebuah analisis wacana kritis terhadap novel-novel Jacqueline Woodson. *Jurnal Humanus*, XV(2), 177—194.
- King, R. (2001). *Agama, orientalisme, dan poskolonialisme*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta, Indonesia: Qalam.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Yogyakarta, Indonesia: Bentang Pustaka.
- Moeis, A. (1928). *Salah asuhan*. Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.

- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan indis dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa, abad XVIII-Medio abad XX*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Bentang Budaya.
- Sutrisno, M. dan Putranto, H. (ed). (2004). *Hermeneutika pascakolonial: soal identitas*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Wibisono, J. (2017). *Rumah tusuk sate di Amsterdam Selatan*. Yogyakarta, Indonesia: Oak.
- Yasa, I. N. (2014). *Postkolonial: teori dan penerapannya dalam sastra Indonesia mutakhir*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.